

Pemanfaatan Media *Playdough* untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK STAR



Irma Aryani, Apri Kasman

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

Received : Jan 5, 2026

Revised : Jun 28, 2026

Accepted : Jun 28, 2026

Keywords:

Anak usia dini
Kemampuan motorik halus
Media *playdough*
Pembelajaran
Penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk mendukung kesiapan belajar dan kemandirian anak usia dini. Namun, hasil observasi di TK STAR menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi otot-otot kecil, seperti menggenggam, mencubit, dan membentuk objek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK STAR. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas anak Kelompok B di TK STAR. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media *playdough* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam aktivitas menggenggam, mencubit, menggulung, menekan, membentuk objek, serta koordinasi mata dan tangan. Selain itu, penggunaan *playdough* menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi anak selama proses pembelajaran. Dengan demikian, media *playdough* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Corresponding Author:

Irma Aryani
Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia
Email: irmaaja1280@gmail.com

This work is licensed under a CC-BY



Introduction

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan dasar yang penting dalam perkembangan manusia secara keseluruhan. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, yang meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan emosional sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Suryana, Sopiah, Agustiawan, & Harto, 2022). Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal adalah perkembangan motorik halus (Yanti, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus berperan penting karena mendukung anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari (Jayasinghe, et al., 2025). Menurut, Karimi et al. (2025) kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang berperan dalam mendukung kesiapan belajar dan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Motorik halus yang meliputi aktivitas dalam mengordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, dan menggunting (Li, Wu, Ye, Zuo, & Liu, 2024). Keterampilan tersebut memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian dan mempersiapkan anak secara akademik di masa depan.

Namun, terdapat penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami lambatnya perkembangan motorik halus. Misalnya hasil penelitian di Lampung menunjukkan bahwa 80% anak berada pada kemampuan motorik halus belum berkembang (Yuniyartika & Sudaryanti, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit yang motorik halus sudah berkembang. Menurut Hafidzah & Purwanti (2025) rendahnya kemampuan motorik halus pada anak, diakibatkan karena kurangnya rangsangan yang tepat, terbatasnya alat belajar, serta metode ajar yang metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Oleh karena itu diperlukan, media pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motorik halus. Salah satu media pembelajaran yang efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus yaitu playdough (Ningsih, 2023; Wijaya, Darizal, Sabillah, Annasai, & Fitri, 2024).

Playdough adalah media permainan berbentuk adonan lunak yang mudah untuk dibentuk menjadi berbagai macam bentuk. Tekstur playdough yang lembut dan kenyal memungkinkan anak untuk melakukan berbagai jenis kegiatan manipulatif seperti merobek, mencubit, dan menekan, yang semuanya berperan penting dalam penguatan keterampilan motorik halus. Selain berfungsi sebagai media untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, penggunaan playdough juga dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak melalui aktivitas membentuk, memodifikasi, serta mengeksplorasi berbagai objek sesuai dengan ide mereka (Astiningrum, Islam, Sayyid, & Rahmatullah, 2025; Iffah & Aulina, 2024; Setiawati, 2022). Permainan playdough dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam kegiatan kelompok, anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan serta mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan berbagi (Muryani & Asmawulan, 2024).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media playdough berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian Pamungkas et al. (2023) melaporkan bahwa permainan playdough berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Temuan tersebut diperkuat oleh Millati (2022) yang menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak dari 51,47% pada Siklus I menjadi 87,64% pada Siklus II setelah kegiatan bermain playdough. Penelitian Tabun et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media playdough memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini dengan kontribusi sebesar 61,3%. Hasil serupa dilaporkan oleh Hayatun (2023) yang menemukan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari 37% pada tahap prasiklus menjadi 85% pada Siklus II setelah penerapan kegiatan bermain playdough. Selain itu, penelitian Setyaningsih & Fitri (2022) menyimpulkan bahwa media playdough memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus sekaligus perkembangan kognitif anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas media playdough dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh penggunaan media terhadap hasil perkembangan anak melalui pendekatan eksperimen maupun penelitian tindakan kelas (Hayatun, 2023; Millati, 2022; Pamungkas et al., 2023; Setyaningsih & Fitri, 2022; Tabun et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai pemanfaatan media pembelajaran dalam konteks implementasinya di kelas menunjukkan bahwa keberhasilan suatu media tidak hanya ditentukan oleh media itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pembelajaran, peran guru, karakteristik peserta didik, serta lingkungan belajar (Aisyah, Sahara, & Widyaningsih, 2025; Astiningrum et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengkaji hasil penggunaan media playdough, tetapi juga mendeskripsikan bagaimana media tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK STAR.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil observasi awal di TK STAR yang menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus, seperti memegang alat tulis dengan benar, mencubit benda-benda berukuran kecil, serta membentuk objek sesuai contoh. Di sisi lain, TK STAR telah berupaya menerapkan media pembelajaran yang bervariasi dan kreatif untuk mengoptimalkan perkembangan anak, termasuk melalui pemanfaatan media playdough. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji lebih mendalam bagaimana media playdough dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk memberikan stimulasi sensorimotorik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini (Harefa, Samosir, & Butar Butar, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media playdough dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK STAR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dengan memperkaya kajian mengenai pemanfaatan media manipulatif dalam pembelajaran anak usia dini, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal. Selain itu,

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Methods

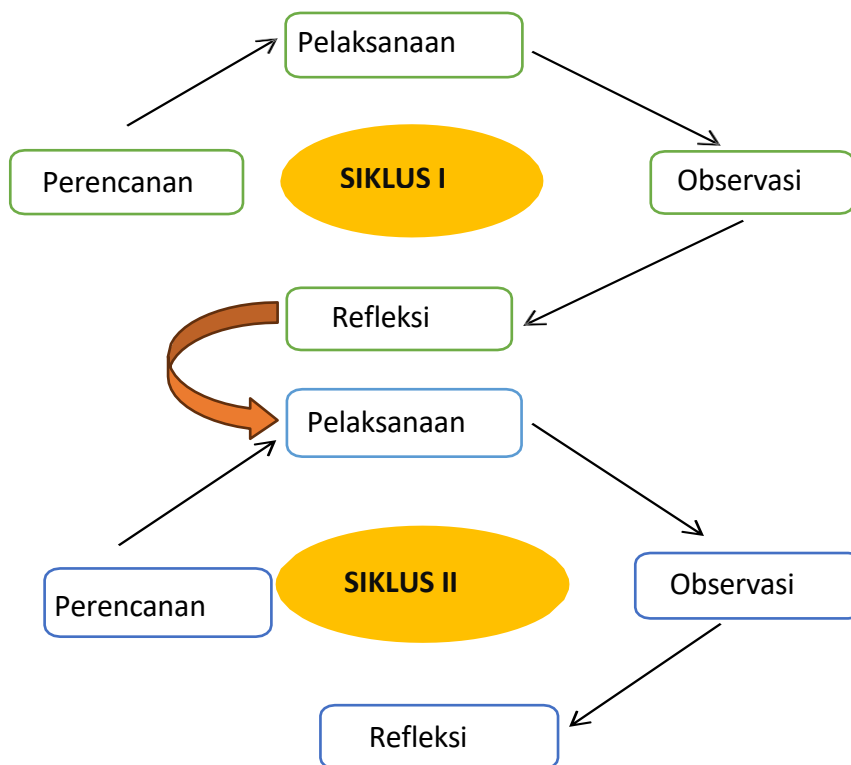
Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui pemanfaatan media *playdough*. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga diperoleh perbaikan proses maupun hasil pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di TK STAR, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan November 2025. Kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari pukul 07.30–10.30 WIB. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak Kelompok B yang berusia 5–6 tahun, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih seluruh peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media *playdough* sesuai dengan tujuan penelitian.

Table 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin
1	AA	Laki-laki
2	AZ	Perempuan
3	AP	Laki-laki
4	DP	Laki-laki
5	FS	Perempuan
6	FC	Perempuan
7	MR	Laki-laki
8	MH	Perempuan
9	MA	Laki-laki
10	MR	Laki-laki
11	MS	Perempuan
12	SN	Perempuan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan media *playdough*, menentukan indikator kemampuan motorik halus, serta menyusun instrumen observasi. Tahap tindakan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media *playdough* sebagai media stimulasi kemampuan motorik halus. Anak diberikan berbagai aktivitas manipulatif, seperti meremas, menggulung, menekan, mencubit, memipihkan, dan membentuk berbagai objek sesuai dengan tema pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Data hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diberikan serta menentukan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, setiap siklus penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model PTK Kemmis dan McTaggart dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus sehingga tindakan yang diberikan dapat disempurnakan hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk menilai perkembangan kemampuan motorik halus anak yang meliputi kemampuan menggenggam, menggulung, mencubit, menekan, membentuk objek, serta koordinasi mata dan tangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, perkembangan kemampuan motorik halus anak, serta efektivitas penggunaan media *playdough*. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, catatan perkembangan peserta didik, dan dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kemampuan motorik halus dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran menggunakan media *playdough*.

Nilai rata-rata kemampuan motorik halus peserta didik dihitung menggunakan Persamaan

$$x = \frac{\sum}{N}$$

Keterangan:

- X = Nilai rata-rata
- $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
- N = Jumlah seluruh siswa

Selanjutnya, persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan Persamaan, berikut ini rumus persamaan akan ditampilkan pada berikut ini

$$P = \frac{\text{Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100\%$$

Keterangan:

(P) = persentase ketuntasan belajar

(f) = jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan

(N) = jumlah seluruh peserta didik

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai indikator perkembangan motorik halus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, tindakan diperbaiki melalui tahap refleksi dan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga target penelitian tercapai.

Results and Discussion

Kemampuan motorik halus anak pada penelitian ini diamati melalui tiga tahapan, yaitu prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Indikator yang diamati meliputi kemampuan menggenggam, mencubit, menggulung, menekan, membentuk objek, serta koordinasi antara mata dan tangan selama kegiatan bermain menggunakan media *playdough*. Perubahan kemampuan motorik halus pada setiap tahapan dianalisis berdasarkan kategori Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta didukung oleh nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar.

Table 2. Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Prasiklus

No	Nama Anak	MB	BSH	BSB	Skor
1	AA			✓	6
2	AZ	✓			2
3	AP	✓			2
4	DP		✓		4
5	FS	✓			2
6	FC	✓			2
7	MR		✓		4
8	MH	✓			2
9	MA	✓			2
10	MR		✓		4
11	MS	✓			2
12	SN	✓			2
Jumlah		8	3	1	34

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan motorik halus anak pada tahap prasiklus masih tergolong rendah. Dari 12 peserta didik, sebanyak 8 anak (66,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (25,0%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan hanya 1 anak (8,3%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Persamaan (1), diperoleh nilai rata-rata kemampuan motorik halus sebesar 2,83. Selanjutnya, hasil perhitungan menggunakan Persamaan (2) menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar pada tahap prasiklus baru mencapai 33,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar anak belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga diperlukan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media *playdough*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas manipulatif, seperti menggenggam, mencubit, menggulung, dan membentuk objek menggunakan *playdough*. Anak juga masih memerlukan arahan guru ketika melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata sehingga aktivitas yang dilakukan belum berjalan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan motorik halus anak masih memerlukan stimulasi yang lebih terarah melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Temuan pada tahap prasiklus sejalan dengan penelitian Hayatun (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan masih berada pada kategori rendah sehingga memerlukan stimulasi melalui kegiatan bermain *playdough*. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Pamungkas et al. (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas manipulatif menggunakan *playdough* mampu mengaktifkan otot-otot kecil tangan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi motorik halus anak. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran menggunakan media *playdough* dipandang perlu untuk diterapkan pada Siklus I sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran, penyiapan media *playdough*, penyusunan lembar observasi, serta penentuan indikator keberhasilan penelitian. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui aktivitas manipulatif berupa menggulung, mencubit, menekan, dan membentuk objek sederhana seperti lingkaran, ular, dan donat. Selama proses pembelajaran, guru memberikan demonstrasi, bimbingan, dan pendampingan agar setiap anak dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk menilai perkembangan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diberikan.

Table 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I

No	Nama Anak	MB	BSH	BSB	Skor
1	AA		✓		6
2	AZ		✓		4
3	AP	✓			2
4	DP		✓		4
5	FS		✓		4
6	FC	✓			2
7	MR	✓			2
8	MH		✓		4
9	MA		✓		4
10	MR			✓	6
11	MS		✓		4
12	SN		✓		4
Jumlah		3	7	2	46

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap prasiklus. Dari 12 peserta didik, sebanyak 3 anak (25,0%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 7 anak (58,3%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (16,7%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Persamaan (1), diperoleh nilai rata-rata kemampuan motorik halus sebesar 3,83. Selanjutnya, hasil perhitungan menggunakan Persamaan (2) menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar pada Siklus I mencapai 75,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran menggunakan

media *playdough*. Meskipun demikian, persentase ketuntasan yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *playdough* mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak. Anak mulai mampu menggenggam, mencubit, menggulung, dan membentuk objek dengan koordinasi gerakan yang lebih baik dibandingkan tahap sebelumnya. Selain itu, anak tampak lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta menunjukkan minat yang lebih tinggi selama aktivitas bermain menggunakan *playdough*. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan guru dalam melakukan aktivitas manipulatif sehingga indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai.

Hasil penelitian pada Siklus I mendukung penelitian Millati (2022) yang melaporkan bahwa penggunaan media *playdough* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap setelah diberikan tindakan pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan Tabun et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media *playdough* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas meremas, menekan, menggulung, dan membentuk objek secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi otot-otot kecil tangan sehingga keterampilan motorik halus berkembang secara bertahap.

Meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada Siklus I, hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan beberapa perbaikan, antara lain memberikan aktivitas yang lebih menantang, menyediakan alat bantu yang lebih bervariasi, meningkatkan intensitas pendampingan guru, serta memberikan contoh yang lebih jelas kepada anak. Perbaikan tersebut kemudian diterapkan pada pelaksanaan Siklus II sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus peserta didik.

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I kemudian diterapkan pada pelaksanaan Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi pemberian aktivitas yang lebih bervariasi, penggunaan alat bantu yang lebih beragam seperti *roller*, cetakan, dan pisau plastik, penyediaan contoh bentuk yang lebih kompleks, serta peningkatan intensitas pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Anak tidak hanya diminta membentuk objek sederhana, tetapi juga membuat bentuk hewan, buah, huruf, angka, dan berbagai objek sesuai tema pembelajaran. Kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman manipulatif yang lebih kaya sehingga mampu mengoptimalkan koordinasi otot-otot kecil tangan, koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan kreativitas anak selama proses pembelajaran.

Table 4. Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus II

No	Nama Anak	MB	BSH	BSB	Skor
1	AA			✓	6
2	AZ		✓		4
3	AP			✓	6
4	DP			✓	6
5	FS			✓	6
6	FC		✓		4
7	MR			✓	6
8	MH			✓	6
9	MA	✓			2
10	MR			✓	6
11	MS			✓	6
12	SN			✓	6
Jumlah		1	2	9	64

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahap prasiklus dan Siklus I. Dari 12 peserta didik, sebanyak 1 anak (8,3%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 2 anak (16,7%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 9 anak (75,0%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Persamaan (1), diperoleh nilai rata-rata kemampuan motorik halus sebesar 5,33. Selanjutnya, hasil perhitungan menggunakan Persamaan (2) menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar pada Siklus II mencapai 91,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diterapkan pembelajaran menggunakan media *playdough*. Persentase ketuntasan yang diperoleh telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, sehingga tindakan yang diberikan pada Siklus II dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *playdough* secara bertahap dan berkelanjutan mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Anak terlihat lebih terampil dalam melakukan aktivitas menggenggam, mencubit, menggulung, menekan, dan membentuk berbagai objek dengan koordinasi gerakan yang semakin baik. Selain itu, anak juga mulai mampu menyelesaikan tugas secara lebih mandiri, mengikuti instruksi guru dengan baik, serta menunjukkan rasa percaya diri ketika mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat.

Keberhasilan pada Siklus II menunjukkan bahwa pemberian aktivitas manipulatif yang bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus. Penggunaan media *playdough* memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan eksploratif yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil tangan secara berulang. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Pamungkas et al. (2023) yang menyatakan bahwa permainan *playdough* memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Millati (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah anak memperoleh stimulasi melalui kegiatan bermain *playdough*. Selain itu, Tabun et al. (2024) melaporkan bahwa media *playdough* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini, sedangkan Setyaningsih & Fitri (2022) menjelaskan bahwa media *playdough* tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa media *playdough* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Apabila dibandingkan dengan kondisi pada tahap prasiklus, peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat secara konsisten pada setiap siklus pembelajaran. Nilai rata-rata kemampuan motorik halus meningkat dari 2,83 pada tahap prasiklus menjadi 3,83 pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 5,33 pada Siklus II. Demikian pula persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 33,3% pada tahap prasiklus menjadi 75% pada Siklus I dan mencapai 91,6% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan melalui penggunaan media *playdough* berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 80% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan kemampuan motorik halus.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap tahapan penelitian, perbandingan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan disajikan pada Gambar 2.

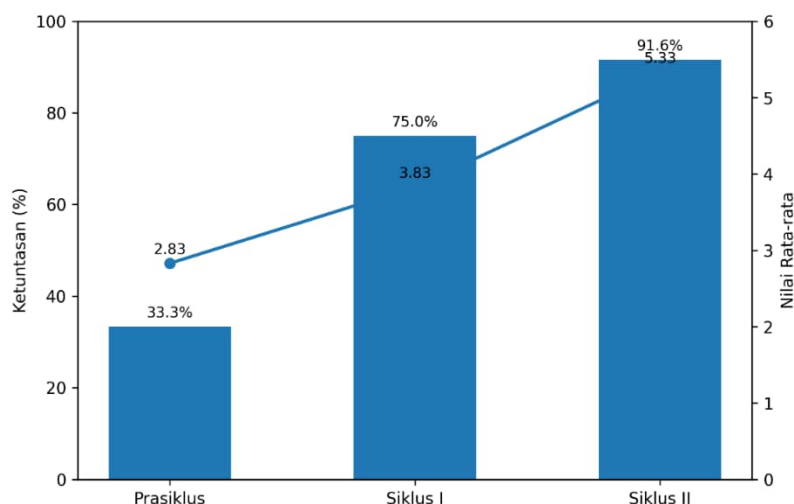


Figure 2. Perbandingan Nilai Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus pada Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Gambar 2 memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang konsisten pada setiap siklus penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media *playdough* secara bertahap memberikan pengalaman belajar yang semakin efektif bagi anak. Aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang memungkinkan anak mengembangkan koordinasi otot-otot kecil tangan, meningkatkan ketepatan gerakan, serta membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media *playdough* merupakan media pembelajaran yang efektif, menarik, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, media ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan konsentrasi, menumbuhkan kreativitas, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, media *playdough* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru PAUD untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa penggunaan media *playdough* dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan bermain menggunakan *playdough* tidak hanya melatih koordinasi otot-otot kecil tangan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, guru PAUD dapat mengintegrasikan media *playdough* ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran tematik sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan motorik halus sekaligus meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan 12 peserta didik pada satu kelompok di TK STAR sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi anak usia dini yang lebih luas. Kedua, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas penggunaan media *playdough* dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta membandingkan penggunaan media *playdough* dengan media pembelajaran manipulatif lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media *playdough* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK STAR. Melalui kegiatan bermain yang melibatkan aktivitas menggenggam, mencubit, menggulung, menekan, dan membentuk objek, anak menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus yang semakin baik pada setiap siklus pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media *playdough*

merupakan media pembelajaran yang efektif dalam memberikan stimulasi motorik halus sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam memilih media pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai pemanfaatan media manipulatif sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelompok peserta didik di satu lembaga PAUD dengan waktu penelitian yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta membandingkan efektivitas media playdough dengan media pembelajaran manipulatif lainnya sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

References

- Aisyah, A., Sahara, M., & Widyaningsih, A. (2025). Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 9-10 Tahun. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.63203/040923600>
- Astiningrum, H., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2025). Implementation of Teachers and Parents in Developing Children' s Creativity in Playing *Playdough*. *HADHANATUNA: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 30–39.
- Hafidzah, N., & Purwanti, R. (2025). Mengembangkan Motorik Halus Anak Menggunakan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi Dan Media Kertas Kokoru Di Kelompok B TK Betlehem. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 493–502.
- Harefa, S. P., Samosir, R., & Butar Butar, M. L. E. F. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran *Playdough* Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Gkpi Tarutung Kota. *Jurnal Talitakum*, 3(2), 104–120. <https://doi.org/10.69929/10.69929/talitakum.v3i2.5>
- Hayatun, N. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Play Dough. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 27–32. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.34>
- Iffah, N., & Aulina, C. N. (2024). Enhancing Fine Motor Skills and Fostering Creativity in Children through Plasticine-Based Activities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3465–3473. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.4852>
- Jayasinghe, M, R. M. A., Joniton, S., & Sabaanath, S. (2025). Factors Influencing Motor Skill Development in Preschool. *ASEAN Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(2), 89–102. Retrieved from <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajopess>
- Karimi, A., Poznanski, B., Hart, K. C., & Nelson, E. L. (2025). Fine Motor Skills, Executive Function, and School Readiness in Preschoolers with Externalizing Behavior Problems. *Behavioral Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/bs15050708>
- Li, Y., Wu, X., Ye, D., Zuo, J., & Liu, L. (2024). Research progress on the relationship between fine motor skills and academic ability in children: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1386967>
- Millati, I. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain *Playdough* Alami Pada Kelompok B3 Di Tk Ma'had Islam Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2020/2021. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 124–134. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- Muryani, S., & Asmawulan, T. (2024). *Playdough* Media to Increase Creativity in Early Childhood. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 928–934. <https://doi.org/10.23917/iseth.4052>
- Ningsih, N. (2023). Differences in Fine Motor Development Before and After Playing *Playdough* in Children

- Preschool Children (5-6 Years Old). *Health Frontiers*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.62255/mjhp.v1i1.85>
- Pamungkas, M. S. H., Rahman, T., & Infrantini, L. D. (2023). Pengaruh Permainan *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.763>
- Setiawati, E. (2022). The Effect of *Playdough* Games on Children’s Creativity in Early Childhood Education. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.30870/gpi.v3i1.15122>
- Setyaningsih, K., & Fitri, I. (2022). Pengaruh Media *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Amanah Sekayu Tahun 2021. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 239–246.
- Suryana, E., Sopiah, M., Agustiawan, A., & Harto, S. (2022). Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Social, Moral, and Religious Tasks) Implications For Education. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 361–373. Retrieved from <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>
- Tabun, L. N., Yolanita Maureen, I., Patria Saroinsong, W., & Khotimah, N. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Project Based Learning dan Media *Playdough* terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 636–648. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.631>
- Wijaya, R. G., Darizal, Sabillah, M. I., Annasai, F., & Fitri, E. S. M. (2024). The effect of playing *playdough* and collage on improving fine motor skills in early childhood in terms of independence. *Retos*, 51, 1146 – 1152. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85180299867&doi=10.47197%2FRETOS.V51.101396&partnerID=40&md5=ec2146d051daddf058a22f5277878bba>
- Yanti, D. A. (2025). Analysis of the Relationship between Maternal Knowledge on Early Stimulation and Motor Development in Children Aged 0–24 Months. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 8(1), 232–236. <https://doi.org/10.35451/fyrx9n72>
- Yuniyartika, Y., & Sudaryanti. (2024). The Effect of *Playdough* Media Play on Early Childhood Development: Fine Motor and Cognitive. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 9(1), 81–89. Retrieved from <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JETL/article/view/5954/pdf>